

Pembangunan berkelanjutan berbasis budaya lokal melalui penguatan BUMDes

¹Katrissa Ayuna Kanatika, ²Ageng Widodo, ³Vici Prihmaningrum, ⁴Ahmed Abdul Malik

^{1,2}Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, ³Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

⁴Program Studi Kepimimpinan Fakulti Kepimpinan dan Pengurusan Universiti Sains Islam, Malaysia

¹kartisa@uinsaizu.ac.id ²ageng@uinsaizu.ac.id ³viciningrum@uinsaizu.ac.id ⁴ahmed@usim.ac.id

Abstract

This study examines local wisdom-based community development through village-owned enterprises (BUMDes) in Grantung Village, Krangmoncol District, Purbalingga Regency. Using descriptive qualitative methods, data were obtained through observations and interviews with residents, the village government, and BUMDes managers. The results indicate that a culture of mutual cooperation and community participation plays a significant role in the success of BUMDes. To strengthen its role as an economic driver and promote equitable welfare, additional capital, increased human resource capacity, and sustainable institutional strengthening are needed.

Keywords: *community development; local wisdom; village-owned enterprise*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui badan usaha milik desa (BUMDes) di Desa Grantung, Kecamatan Krangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Dengan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan warga, pemerintah desa, dan pengelola BUMDes. Hasil penelitian menunjukkan budaya gotong royong dan partisipasi masyarakat berperan besar dalam keberhasilan BUMDes. Untuk memperkuat perannya sebagai penggerak ekonomi dan pemerataan kesejahteraan, diperlukan tambahan modal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: budaya lokal; badan usaha milik desa; pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan di tingkat desa merupakan agenda penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang inklusif. Seperti yang dijelaskan dalam UU No 6 Tahun 2014 bahwa desa sebagai unit terkecil pemerintahan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya agar pembangunan tidak hanya bersifat material, tetapi juga berakar pada nilai-nilai lokal (Widodo et al., 2025). Budaya lokal seperti partisipasi masyarakat, gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi kekuatan yang membedakan pembangunan berbasis desa dengan model pembangunan top-down. Nilai-nilai tersebut memastikan bahwa setiap program BUMDes tidak hanya diterima masyarakat, tetapi juga dijalankan dengan semangat kebersamaan (Budianto, Widodo, Febrayanto, & Susiyanti, 2025).

BUMDes hadir sebagai instrumen ekonomi desa yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat. Dengan mengoptimalkan potensi lokal, BUMDes mampu menjadi motor penggerak ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang hidup di Masyarakat (Widodo, 2020). Namun, keberhasilan BUMDes tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan modal, kapasitas sumber daya manusia, serta kelembagaan yang belum optimal seringkali menjadi hambatan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan BUMDes menjadi kebutuhan mendesak (Azizi & Widodo, 2021).

Penguatan kelembagaan mencakup peningkatan kapasitas manajemen, transparansi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Dengan langkah ini, BUMDes dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap menjaga akar budaya lokal sebagai identitas pembangunan desa (Mkuwa et al., 2023). Melalui integrasi budaya lokal dengan strategi ekonomi desa, BUMDes diharapkan mampu menjadi model pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga melestarikan nilai-nilai sosial budaya. (Thijssen et al., 2023).

Desa Grantung yang berada di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam dan

budaya yang melimpah. Warga desa ini mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti tradisi gotong royong, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kearifan lokal tersebut berperan penting sebagai fondasi dalam mendukung pembangunan masyarakat, khususnya dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa).

Menurut (Midgley 2005) menyatakan bahwa pembangunan masyarakat yang efektif perlu melibatkan partisipasi aktif warga setempat dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Theresia et al. (2014) pentingnya pentingnya pengelolaan BUM Desa yang transparan dan akuntabel untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dan tradisi budaya dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kepercayaan serta mendorong kolaborasi di kalangan masyarakat.

Desa memberikan panduan mengenai pembentukan dan pengelolaan BUM Desa sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Sahirah, 2022). Dalam hal ini, BUM Desa diharapkan mampu berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus mengelola potensi lokal secara optimal. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan BUM Desa memiliki peran Krusial dalam mencapai keberhasilan program. Partisipasi aktif dari masyarakat tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap BUM Desa, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam pengembangan usaha yang dijalankan.

BUM Desa di Grantung didirikan sebagai upaya memenuhi kesejahteraan dan mengoptimalkan potensi lokal. Melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, BUM Desa diharapkan mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan asli desa, dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal. Meskipun memiliki potensi besar, berbagai tantangan dalam implementasi dan pengelolaannya kerap menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan yang diharapkan. permasalahan terkait pembangunan masyarakat yang berlandaskan kearifan lokal melalui BUM Desa Grantung. Adapun beberapa pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini: (1) Potensi lokal apa saja yang dapat mengoptimalkan untuk mendukung pengembangan BUM Desa? (2) Bagaimana proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal? (3) Seperti apa peran masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola BUM Desa? (4) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program BUM Desa di Grantung?

Dengan pendahuluan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, sekaligus menjadi acuan bagi daerah lain dengan karakteristik yang serupa. Penerapan pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan serta mewujudkan desa yang mandiri dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada pemahaman dan analisis mengenai proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di Desa Grantung Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahapan, seperti, persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyusunan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati berbagai kegiatan BUM Des. Observasi tidak hanya dilakukan pada awal, namun juga selama kegiatan BUM Des berlangsung. Sementara itu terkait dengan wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan aparatur pemerintahan desa serta Masyarakat yang terlibat.

Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara komprehensif. Melalui metode penelitian yang terstruktur ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Grantung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik di wilayah lain. Sementara itu pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur dan arsip yang berkaitan dengan BUM Des di Grantung Karangmuncul.

Tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi, pertama reduksi data yaitu data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data yaitu data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antara budaya lokal. Ketiga, penarikan data dan verifikasi yaitu untuk memastikan validasi dan reliabilitas temuan penelitian.

Desa Grantung yang terletak di Kecamatan Karangmoncol,

Kabupaten Purbalingga menjadi tempat terlaksananya penelitian ini. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dimulai dari Desember 2024 hingga maret 2025. penelitian ini dilaksanakan ketika masyarakat sedang aktif dalam kegiatan BUM Desa. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Grantung telah berlangsung dengan baik, meski pun terdapat sejumlah tantangan yang perlu diselesaikan. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat berperan sebagai modal utama dalam mendukung pengembangan BUM Desa, sedangkan Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Dalam buku Suaib (2017) menjelaskan kearifan lokal merupakan kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat di (Sibarani, 2012). Adapun pembangunan adalah serangkaian tindakan yang tidak pernah berhenti untuk mengubah kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup di lingkungan yang terus berubah (Theresia et al., 2014). Dengan mengidentifikasi berbagai kendala yang ada, diharapkan BUM Desa dapat beroperasi secara optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

Proses Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal **Pengenalan Kearifan Lokal**

Masyatakat Desa Grantung memiliki kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tersebut mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berperan besar dalam membentuk identitas masyarakat. Salah satu wujud nyata kearifan lokal ini adalah tradisi gotong royong yang telah menjadi budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh warga Desa Grantung.

Gotong royong tidak hanya sekadar tradisi, melainkan merupakan nilai yang mendasari berbagai kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Setiap kali ada kegiatan, baik yang bersifat pribadi maupun komunitas, warga Desa Grantung dengan sukarela saling membantu. Misalnya, dalam

pembangunan rumah, warga secara bersama-sama akan bergotong royong mulai dari tahap awal hingga penyelesaian, begitu pula dalam acara adat, kegiatan panen, atau penanganan bencana, gotong royong menjadi perekat yang menguatkan solidaritas di antara warga.

Dalam konteks pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), tradisi gotong royong ini memiliki dampak yang signifikan. Semangat kebersamaan tersebut mendorong masyarakat untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengelolaan BUM Desa. Warga berbagi peran dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya, ada yang terlibat dalam produksi, pemasaran, dan administrasi. Dengan adanya kepemilikan yang tinggi terhadap BUM Desa, masyarakat lebih termotivasi untuk mendukung pengembangan usaha ini agar terus berkembang dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Gotong royong, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan juga menjadi ciri khas kearifan lokal masyarakat Desa Grantung. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem agar sumber daya yang tersedia tetap dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Salah satu praktik yang diterapkan adalah penerapan metode pertanian organik yang ramah lingkungan. Masyarakat secara bijak memanfaatkan lahan pertanian dengan mengurangi penggunaan bahan kimia berlebihan dan memanfaatkan pupuk organik dari limbah pertanian. Langkah ini tidak hanya menjaga kesuburan tanah, tetapi juga menghasilkan produk yang lebih sehat bagi konsumen.

Masyarakat memiliki aturan tidak tertulis dalam menjaga kelestarian hutan dan sumber air. Mereka sadar bahwa hutan yang lestari berperan penting dalam menjaga ketersediaan air bersih dan keseimbangan alam. Oleh karena itu, warga Desa Grantung aktif melakukan kegiatan reboisasi, patroli secara sukarela, serta menerapkan sistem pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan. Misalnya, mereka mengatur pola pengambilan air dari sumber air secara langsung bergiliran agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan.

Prinsip berkelanjutan ini tidak hanya diterapkan pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekonomi. Dalam pembangunan BUM Desa, masyarakat berusaha menyeimbangkan antara keuntungan finansial dengan dampak sosial dan lingkungan. Mereka memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam pengembangan usaha tidak merugikan lingkungan maupun masyarakat sekitar. Dengan prinsip ini, BUM Desa mampu menceritakan produk yang tidak hanya laku di pasaran, tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kearifan lokal yang telah mengakar di Desa Grantung juga berperan

penting dalam proses pengambilan keputusan. Setiap keputusan yang diambil dilakukan secara musyawarah, di mana semua anggota masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan pendapat. Teradisi ini memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan mencerminkan kepentingan bersama dan diterima oleh semua pihak. Melalui musyawarah, masyarakat dapat membahas berbagai aspek, seperti strategi pemasaran, alokasi dan BUM Desa, atau pengembangan produk baru. Dengan cara ini, keputusan yang diambil cenderung lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, kearifan lokal membantu etika bisnis yang dijalankan masyarakat. Dalam menjalankan usaha, mereka menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling percaya. Hal ini tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis di antara warga, tetapi juga membangun citra positif bagi produk yang dihasilkan oleh BUM Desa. Konsumen pun merasa lebih percaya karena tahu bahwa produk tersebut dikelola dengan prinsip-prinsip yang beretika dan bertanggung jawab.

Pembentukan BUM Desa

(Desa Grantung, 2020) Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Grantung dibentuk tahun 2018 sebagai langkah strategis dalam mengelola potensi ekonomi lokal sekaligus mengingatkan kesejahteraan masyarakat. Pembentukan BUM Desa ini merupakan hasil dari proses musyawarah yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat dan pemerintahan desa. Diskusi yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta harapan masyarakat terkait upaya pengembangan ekonomi desa.

Dalam proses musyawarah, tersebut, masyarakat menyadari bahwa potensi yang dimiliki Desa Grantung belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, dengan semangat kebersamaan, mereka sepakat untuk mendirikan BUM Desa sebagai wadah yang mampu mengelola sumber daya desa secara efektif. Tokoh masyarakat berperan aktif dalam fasilitas diskusi dan memberikan masukan yang berharga, sehingga seluruh warga merasa dilibatkan dan dihargai dalam pengambilan keputusan.

Upaya pengembangan BUM Desa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga. Semangat gotong royong yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Desa Grantung turut mendukung keberhasilan BUM Desa. Dalam setiap kegiatan, warga berperan aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing baik dalam produksi, distribusi, maupun pemasaran produk. Dengan rasa tanggung jawab dan

rasa memiliki yang tinggi, masyarakat berkomitmen untuk terus mendukung pertumbuhan BUM Desa agar mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi desa mereka (Suaib, 2017).

Potensi Lokal yang Dioptimalkan

Sumber Daya Alam

Desa Grantung, yang berada di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu kekuatan utama yang dimiliki desa ini terletak pada lahan pertaniannya yang subur, memberikan peluang besar bagi warga untuk menanam beragam jenis tanaman. Ketersediaan sumber air yang memadai turut mendukung kegiatan pertanian, memungkinkan para petani mengelola lahan dengan baik sehingga panen pun optimal. Tak hanya mengandalkan pertanian tradisional saja, masyarakat Desa Grantung juga berinovasi dengan mengolah hasil pertanian menjadi berbagai produk makanan. Berbekal kreativitas dan keahlian mereka, masyarakat dapat memproduksi aneka makanan olahan.

Langkah inovatif ini mencerminkan jiwa kewirausahaan masyarakat Desa Grantung. Mereka tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berupaya menambah nilai ekonomis dari hasil pertanian. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang melimpah, masyarakat Desa Grantung membuktikan kemampuan mereka dalam beradaptasi dan berinovasi menghadapi tantangan ekonomi, serta tetap melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan.

Sumber Ekonomi

Di Desa Grantung, Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) telah mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan dalam mengembangkan unit usaha yang menguntungkan. Produksi air bersih telah dijalankan, usaha ini tidak hanya meningkatkan pendapatan BUM Desa saja, tetapi juga memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Produksi air bersih kini dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh air yang layak dan aman untuk dikonsumsi.

Produk-produk yang dihasilkan oleh BUM Desa dipasarkan dengan menjalin kemitraan dengan pasar lokal. Selain itu, promosi juga gencar dilakukan dalam berbagai acara desa, tidak hanya membantu memperkenalkan produk secara lebih luas, tetapi juga mempererat hubungan antara BUM Desa dan warga setempat. Dengan strategi pemasaran yang efektif ini, BUM Desa mampu menarik lebih banyak

konsumen, sehingga berpeluang meningkatkan pendapatan dan menjaga keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, BUM Desa Grantung tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi saja, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, memberikan manfaat langsung kepada masyarakat desa dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Peran Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Mengelola BUM Desa

Peran Aktif

Masyarakat Desa Grantung tidak hanya menjadi penonton dalam pengelolaan BUM Desa, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap proses, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan ini dapat meningkatkan rasa memiliki di antara masyarakat dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan BUM Desa. Akibatnya, masyarakat merasa BUM Desa adalah milik mereka sendiri, dan ini mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam setiap kegiatan.

Pendampingan dan pelatihan rutin diberikan kepada masyarakat untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha (Pribadi et al., 2023). Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang berbagai aspek pengelolaan usaha, seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan produksi (Jaya & Rafi, 2018). Dengan pelatihan ini, masyarakat akan dilengkapi dengan keterampilan praktis dan akan diperdayakan untuk mengambil peran aktif dalam mengelola BUM Desa.

Pendekatan ini dapat membantu Desa Grantung untuk membangun sebuah organisasi dan komunitas yang kuat dan mandiri. BUM Desa di Desa Grantung berfungsi sebagai model pemberdayaan masyarakat yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi desa, dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam BUM Desa yang meningkatkan pendapatan desa dan memperkuat ikatan sosial desa dan memperkuat ikatan sosial di antar masyarakat. Oleh karena itu, BUM Desa ini adalah kunci keberhasilan. Desa-desa lain dapat menjadikan model ini untuk referensi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Dampak Positif

Partisipasi aktif masyarakat dalam BUM Desa di Desa Grantung telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi warga. Contoh yang paling terlihat dari keterlibatan ini adalah

peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan adanya BUM Desa dapat membuka akses yang lebih luas terhadap peluang ekonomi yang sebelumnya sulit untuk di jangkau. Melalui unit usaha produksi air bersih yang dikelola BUM Desa turut berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru sekaligus menambah penghasilan bagi banyak keluarga di desa tersebut.

Kenaikan pendapatan ini tidak hanya dirasakan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan BUM Desa, tetapi juga memberikan dampak positif yang meluas ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan angan. Kondisi ini berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di desa yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, BUM Desa berperan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan warga.

Keterlibatan masyarakat dalam BUM Desa tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran (Muhtada et al., 2018). Melalui berbagai unit usaha yang dikelola secara bersama, warga mendapat kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Hal ini sangat berarti, terutama di wilayah pedesaan yang umumnya memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap kini dapat berperan aktif dalam usaha-usaha yang dijalankan BUM -Desa, sehingga membantu menekankan tingkat pengangguran di desa tersebut.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam BUM Desa turut berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka. Berbagai pelatihan dan pendampingan yang diberikan tidak hanya membekali warga dengan keterampilan mengelola usaha, tetapi juga memperluas pengetahuan mereka dalam bidang, seperti manajemen keuangan, pemasaran dan produksi. Kemampuan ini sangat berharga karena membantu masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara lebih efektif dan efisien.

Partisipasi aktif dalam BUM Desa juga menumbuhkan rasa mandiri dan kepercayaan diri di kalangan masyarakat Desa Grantung. Dengan kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengelola usaha secara mandiri, masyarakat tidak lagi bergantung pada pihak luar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sebaliknya, mereka mampu memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki, seperti lahan pertanian yang subur dan sumber daya alam lainnya, untuk menciptakan peluang

ekonomi yang berkelanjutan.

Kemandirian ini turut mempererat rasa solidaritas di antara masyarakat. Saat bekerjasama dalam mengelola BUM Desa, warga membangun hubungan yang lebih erat dan saling mendukung, sehingga memperkuat ikatan sosial sekaligus meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha. Dengan demikian BUM Desa tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun komunitas yang lebih kuat dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat dalam BUM Desa di Desa Grantung telah membawa dampak positif yang signifikan, mulai dari peningkatan pendapatan, penurunan angka pengangguran, hingga peningkatan kualitas hidup. Melalui keterlibatan aktif ini, masyarakat tidak hanya mampu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, tetapi juga membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka dan generasi mendatang. Dengan potensi besar yang dimiliki, BUM Desa dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan menginspirasi desa-desa lain dalam upaya mencapai kesejahteraan berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat dalam BUM Desa diharapkan akan terus berlanjut dan berkembang. Dengan dukungan yang memadai dari pemerintah dan lembaga terkait, BUM Desa di Desa Grantung dapat menjadi contoh sukses dalam memanfaatkan potensi lokal dan memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemajuan ekonomi yang berkelanjutan.

Tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program BUM Desa Keterbatasan Modal

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di Desa Grantung adalah terbatasnya modal untuk mengembangkan usaha. Keterbatasan ini menjadi faktor menghambat yang signifikan dalam upaya meningkatkan kapasitas serta keberlanjutan BUM Desa. Ketersediaan modal yang memadai sangat krusial untuk mendukung berbagai aktivitas usaha, seperti pengadaan bahan baku, peralatan, dan pembangunan infrastruktur operasional. Tanpa dukungan modal yang cukup, BUM Desa akan menghadapi kesulitan dalam berinovasi, memperluas cakupan usaha, dan meningkatkan mutu produk yang dihasilkan.

Warga Desa Grantung kerap mengalami hambatan dalam mengakses sumber pendanaan yang mencukupi untuk mendukung pertumbuhan BUM Desa. Banyak anggota masyarakat yang tidak memiliki akses memadai ke lembaga keuangan formal, seperti bank atau lembaga

pembiayaan lainnya. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor, termasuk minimnya pengetahuan tentang produk, ketakpahaman mengenai prosedur pengajuan pinjaman, serta kekhawatir terhadap risiko utang. Akibatnya, masyarakat lebih sering mengandalkan sumber pendanaan yang terbatas, seperti pinjaman dari kerabat atau pengusaha lokal, yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan modal yang lebih besar.

Terbatasnya modal ini, juga berdampak pada daya saing BUM Desa di Pasar. Dalam lingkungan bisnis yang kian kompetitif, BUM Desa memerlukan investasi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas produk. Namun, tanpa modal yang memadai, BUM Desa tidak mampu melakukan investasi tersebut, sehingga resiko kehilangan peluang pertumbuhan. Selain itu, keterbatasan modal juga menghambat inovasi, yang merupakan faktor penting dalam menarik minat konsumen dan meningkatkan daya saing produk.

Untuk mengatasi masalah ini, upaya mencari bantuan dari pemerintah dan lembaga keuangan lainnya perlu ditingkatkan. Pemerintah memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan keuangan bagi BUM Desa melalui berbagai program dan kebijakan. Contohnya, pemerintah dapat menyediakan dan hibah atau pinjaman berbunga rendah yang khusus ditunjukkan untuk pengembangan BUM Desa. Di samping itu, pemerintah juga dapat menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat terkait, cara mengakses sumber perdanaan yang tersedia, sehingga mereka lebih siap dalam mengajukan pinjaman atau bantuan keuangan.

Lembaga keuangan juga dapat berperan mendukung BUM Desa dengan menawarkan pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, mereka dapat mengembangkan program pembiayaan mikro yang dirancang khusus untuk usaha kecil dan menengah di desa. Program ini dapat memberi akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk memperoleh modal yang dibutuhkan tanpa menghadapi persyaratan yang terlalu sulit.

Selain itu, sinergi antara BUM Desa, pemerintah, dan lembaga keuangan perlu diperkuat guna menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan usaha. Melalui kolaborasi ini, BUM Desa dapat memanfaatkan berbagai sumber daya dan jaringan yang ada untuk memperluas akses ke modal. Sebagai contoh, BUM Desa dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk menyusun proposal bisnis yang lebih baik, sehingga meningkatkan peluang memperoleh pendanaan.

Secara keseluruhan, keterbatasan modal merupakan tantangan besar bagi pengembangan BUM Desa di Desa Grantung. Namun, melalui

kerja sama yang solid antara masyarakat, pemerintah dan lembaga keuangan, diharapkan kendala ini dapat teratasi. Peningkatan akses ke sumber pendanaan yang tidak hanya akan mendukung keberlanjutan BUM Desa, tetapi juga turut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kolaborasi yang terarah antara para pemangku kepentingan sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan BUM Desa dan penguatan ekonomi lokal (Ali & Mardiana, 2020).

Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan

Masyarakat desa telah terlibat aktif dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Partisipasi ini mencerminkan semangat gotong royong yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomis desa. Namun, meskipun masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi, terdapat kekurangan yang cukup mencolok dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha secara efektif.

Kurangnya pengetahuan ini menjadi tantangan bagi BUM Desa, karena berpotensi menimbulkan efisiensi operasional tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat mungkin tidak dapat mengelola sumber daya dengan optimal. Misalnya, dalam hal pengelolaan keuangan, minimnya pengetahuan tentang manajemen anggaran dapat menyebabkan pemborosan dan kesulitan dalam menjaga stabilitas arus kas (Rukmana et al., 2023).

Keterampilan pemasaran juga menjadi aspek penting yang perlu diperkuat. Tanpa strategi pemasaran yang efektif, produk yang dihasilkan BUM Desa berisiko tidak mampu menembus pasar yang lebih luas. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang teknis produksi yang efisien juga dapat mengurangi daya saing produk yang dihasilkan.

Kendala ini dapat diatasi dengan melakukan pelatihan yang berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha. Pelatihan tersebut perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kegiatan usaha yang dijalankan.

Pelatihan dalam pengelolaan keuangan, misalnya dapat membantu masyarakat memahami cara menyusun anggaran, mencatat transaksi, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Selain itu, pelatihan pemasaran juga dapat memberikan pemahaman tentang strategi promosi, penggunaan media sosial, serta cara membangun jaringan dengan pasar lokal. Sementara itu, pelatihan mengenai teknik produksi yang efisien penting untuk memastikan produk yang dihasilkan memiliki standar

kualitas yang baik dan mampu bersaing di pasaran.

Agar hasil yang dicapai mencapai optimal, pelatihan harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai kegiatan sesaat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat terus mengembangkan keterampilan mereka seiring dengan berkembangnya usaha. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan dapat mendorong terbentuknya jaringan komunitas yang memungkinkan masyarakat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan atau organisasi non-pemerintah yang berpengalaman dalam pelatihan usaha juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dengan adanya kerja sama ini, BUM Desa dapat memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang tersedia untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini, diharapkan BUM Desa mampu beroperasi dengan lebih efisien dan efektif. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kinerja BUM Desa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat merupakan langkah strategis yang penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan BUM Desa.

Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat Desa Grantung akan lebih siap menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang dalam mengelola BUM Desa. Keterlibatan aktif masyarakat yang didukung dengan pelatihan yang tepat akan menciptakan sinergi yang kuat untuk mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan.

Dengan demikian, penting bagi seluruh pemangku kepentingan untuk bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan BUM Desa dan penguatan ekonomi lokal. Melalui pendekatan ini, Desa Grantung diharapkan dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Pelatihan yang berkelanjutan tidak hanya akan membekali masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan semua upaya ini, BUM Desa di Desa Grantung berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan dapat diterapkan di desa lain yang menghadapi tantangan serupa.

Tantangan Pemasaran

Masyarakat Desa Grantung telah berupaya keras dalam

mengembangkan berbagai unit melalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), namun mereka masih menghadapi tantangan besar dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Salah satu hambatan utama yang muncul adalah terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas. Walaupun produk seperti air bersih memiliki potensi yang baik, masyarakat kerap mengalami kesulitan dalam menjangkau konsumen di luar desa.

Kendala ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, infrastruktur transportasi yang belum memadai menjadi penghalang utama dalam mendistribusikan produk ke pasar yang lebih besar. Jalan yang rusak atau sulit dilalui menyebabkan biaya transportasi meningkat dan waktu pengiriman menjadi lebih lama, sehingga menurunkan daya saing tersebut. Selain itu, terbatasnya fasilitas penyimpanan dan pengolahan yang memadai turut berkontribusi pada penurunan kualitas produk yang dihasilkan, yang pada akhirnya mengurangi minat konsumen.

Selain masalah infrastruktur, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pemasaran juga menjadi tantangan signifikan. Banyak warga yang belum memahami teknik pemasaran yang efektif, sehingga mengalami kesulitan dalam mempromosikan produk mereka. Tanpa pemahaman tentang cara menjangkau konsumen, mengidentifikasi pasar yang potensial, serta memanfaatkan saluran distribusi yang tepat, produk-produk yang dihasilkan oleh BUM Desa cenderung kurang dikenal di pasar yang lebih luas.

Tantangan lainnya adalah persaingan dengan produk dari luar desa yang sudah memiliki merek terkenal dan lebih mudah diterima oleh konsumen. Untuk menghadapi persaingan ini, masyarakat Desa Grantung perlu berinovasi menciptakan keunggulan produk serta menerapkan strategi pemasaran yang efektif agar mampu bersaing secara kompetitif.

Guna mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah strategis yang komprehensif. Pemerintah dan pihak terkait perlu memberikan dukungan dalam pengembangan infrastruktur yang memadai, seperti perbaikan jalan, peningkatan sarana transportasi, serta penyediaan fasilitas penyimpanan yang memadai. Dengan kondisi infrastruktur yang baik, produk yang dihasilkan BUM Desa dapat didistribusikan secara lebih efektif dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Di samping itu, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dalam bidang pemasaran sangat diperlukan bagi masyarakat. Melalui program ini, masyarakat dapat mempelajari strategi pemasaran yang efektif, memanfaatkan media sosial untuk promosi, dan membangun citra merek yang menarik. Dengan bekal pengetahuan yang memadai, masyarakat akan lebih percaya diri dalam memasarkan produk mereka

dan meningkatkan penjualan.

Kolaborasi dengan pihak ketiga, seperti pelaku usaha lokal, lembaga swadaya, masyarakat, atau organisasi pemasaran, juga dapat membantu memperluas jaringan pasar dan meningkatkan daya saing produk BUM Desa (Perdana, 2024). Kemitraan ini memungkinkan masyarakat Desa Grantung untuk memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas produk mereka.

Dengan penerapan strategi yang tepat, tantangan pemasaran yang dihadapi BUM Desa di Desa Grantung dapat teratasi. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan BUM Desa, tetapi juga akan membawa dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan akses pasar yang lebih luas akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjual produk mereka dengan lebih baik, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Dengan demikian, kolaborasi yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan BUM Desa dan pemasaran produk lokal. Langkah ini diharapkan mampu mendorong Desa Grantung menuju pembangunan yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Kesimpulan

BUM Desa Grantung, yang didirikan pada tahun 2018, merupakan inisiatif penting dalam mengelola potensi ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pembentukannya melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui musyawarah desa, yang menunjukkan komitmen kolektif untuk memajukan desa.

Meskipun BUM Desa memiliki potensi yang besar, tantangan dalam memasarkan produk yang dihasilkan masih menjadi hambatan, terutama terkait akses ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk menjangkau konsumen yang lebih banyak, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan pelatihan pemasaran.

Secara keseluruhan, keberadaan BUM Desa Grantung diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat dan pengelolaan yang baik, BUM Desa dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, A. P. A., & Widodo, A. (2021). Social Entrepreneurship dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*. <https://doi.org/10.24090/icodev.v2i2.6337>
- Ali, M. H., & Mardiana, A. (2020). *Sinergitas Antara Pemerintah Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo*.
- Budianto, A. T., Widodo, A., Febrayanto, C. R., & Susiyanti, F. (2025). Determinants of Millennial Farmers ' Income : The Role of Capital , Education , and Technology. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 282–294. <https://doi.org/https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>
- Jaya, R., & Rafi, M. (2018). *Analisis Hambatan dalam Pengembangan Usaha (Studi Kampung Rempak Kabupaten Siak)*.
- Mkuwa, S., Sempeho, J., Kimbute, O., Mushy, S. E., Ndjovu, A., Mfaume, J., & Ngalesoni, F. (2023). The role of communities and leadership in ending female genital mutilation in Tanzania: an exploratory cross-sectional qualitative study in Tanga. *BMC Public Health*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15086-z>
- Muhtada, D. , Sastroatmodjo, S. , & Diniyanto, A. (2018). Penguatan BUMDes menuju masyarakat desa yang lebih sejahtera di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. *In Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 439–449.
- Perdana, S. (2024). Pengelolaan Bumdes Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Di Desa Jayamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 4(10), 2582–2588.
- Pribadi, F. K. , Yulianti, R. , & Yusron, A. (2023). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Parjhuga: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Daerah*, 1(1), 29–37.
- Sahirah, D. A. (2022). *Efektivitas Penerapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Dalam Penyelenggaraan Badan Usaha Milik Desa (Studi Di Desa Waempubbu, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone)*. (Doctoral dissertation, Universitas Muslim Indonesia).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)*.
- Suaib, H. (2017). *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*.

- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Penerbit: Alfabeta.
- Thijssen, M., Kuijer-Siebelink, W., Lexis, M. A. S., Nijhuis-van der Sanden, M. W. G., Daniels, R., & Graff, M. (2023). What matters in development and sustainment of community dementia friendly initiatives and why? A realist multiple case study. *BMC Public Health*, 23(1), 296. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15125-9>
- Widodo, A.-. (2020). Kebijakan Pembangunan Desa Inklusif: Analisis Monitoring dan Evaluasi di Kelurahan Sidorejo, Kulonprogo D.I Yogyakarta. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.24235/empower.v5i2.7157>
- Widodo, A., Malik, A. A., Negeri, I., Kia, P., Saifuddin, H., Tengah, J., ... Sembilan, N. (2025). Participatory approach in to empower community development. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat)*, 5(79), 305–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.56189/jippm.v5i3.41>